BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini merupakan masa yang paling baik dan tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang ada, karena anak sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara kognitif dan fisik. Penanaman nilai-nilai yang baik kepada anak akan tercapai jika dilakukan dengan pembinaan dan pendidikan yang sesuai. Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan, secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa. Anak perlu dibimbing dalam segala hal, baik yang berhubungan dengan aktivitas sosialnya, aktivitas moralnya, aktivitas komunikasinya, aktivitas kognitifnya dan aktivitas motoriknya.

Memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak, dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini. Hal ini berdasarkan pada undang-undang (UU) Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa: “Setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”

Undang-undang tersebut memberikan penegasan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Tentunya, pendidikan dan pengajaran tersebut dilakukan sejak dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada hakikatnya setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi dalam dirinya sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah Swt dalam kitab Shahih Bukhori, Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadis : 1296. (CD Room: Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, www. Lidwa Pusaka.com) Nomor hadis ke 1296.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: [Telah menceritakan kepada kami **Hajib bin Al Walid** telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Harb** dari **Az Zubaidi** dari **Az Zuhri** telah mengabarkan kepadaku **Sa'id bin Al Musayyab** dari **Abu Hurairah**, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani. HR. Bukhori 1296].

Kemudian dalam Shahih Muslim Kitab : Takdir Bab : Makna Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, Nomor hadis 4803. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجِرُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya :*[Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata: ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat?" para sahabat bertanya; "Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan.]"* (HR. Muslim nomor 4803)

Dari kedua hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memberitahukan dalam kelahiran seorang anak terdapat satu keajaiban yang Allah Swt berikan, keajaiban yang Allah Swt tidak berikan kepada makhluk Allah Swt yang lain seperti malaikan, jin, binatang, pohon batu dan lain-lain. Ternyata manusia dilahirkan dengan membawa bekal *Fitrah* yang secara bahasa dapat diartikan dengan suci, namun banyak para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah potensi-potensi yang terlihat secara *jhohir* maupun *bhatin* yang meski digalih dan dilatih oleh kedua orang tuanya ataupun gurunya.

Azra (2000:42) menjelaskan bahwa “manusia akan mampu mempertahankan kehidupannya karena manusia awalnya sudah dibekali dengan potensi fitrah sebagai daya atau kemampuan untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dunia, Fitrah merupakan pembawaan manusia sejak lahir”.

Potensi fitrah berbanding lurus dengan proses pendidikannya, Sebab bila proses pendidikan yang diperoleh sesuai tuntunan agama maka potensi fitrahnya berjalan dengan baik, bila tidak maka hasilnya sebaliknya. Seperti halnya hakikat dan cita-cita pendidikan itu sendiri. Musa (1991:15) hakikat pendidikan “yaitu

mengembangkan seluruh potensi baik jasmani maupun ruhani untuk mempelajari, menghayati, menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan untuk kemanfaatan dunia dan akhirat berdasarkan nilai dan kebaikan”.

Memilih metode yang tepat untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak usia dini sangatlah penting sehingga dapat menggalih kemampuan anak usia dini seutuhnya, salah memilih metode pembelajaran merupakan musibah besar yang akan dihadapi mereka nantinya. Masa usia dini sangat identik dengan masa bermain, bagi anak usia dini segala sesuatunya sangatlah berarti jika dilakukan dengan bermain. Tentunya bagi seorang guru harus mengerti betul keinginan dari anak didiknya sehingga guru dapat menciptakan permainan itu sebagai metode dalam pembelajarannya. Wiyani (2016:35) mengungkapkan bahwa “bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar dan kemampuan tertentu pada anak”.

Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan, pengertian memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak.

Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti bola salju yang bergulir dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok. Edy Syahputra (2020:26) mengatakan:

Strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) atau juga sering dikenal dengan *snowball figh* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisika dimana segumpalan salju dengan maksud memukul orang lain, dalam konteks pembelajaran *snowball throwing* diterapkan dengan melemparkan segumpalan kertas untuk menunjukan siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru.

Dilihat dari pendekatan pembelajaran metode ini memadukan potensi komunikatif, integratif dan keterampilan. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan itu tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada yang lain. Tidak semua guru mengetahui model pembelajaran ini sehingga sangat jarang dilaksanakan di sekolah-sekolah bahkan sebahagian guru masih bertahan dengan metode ceramah yang membuat anak-anak cepat jenuh dan pembelajaran lebih terfokus kepada guru itu sendiri. Muhammad Yusuf (2020:42) mengatakan:

Strategi *snowball trhoring* adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok pemanggilan ketua dan diberi tugas dan membahas materi tertentu dikelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Memperkaya strategi belajar dalam proses pembelajaran adalah salah satu upaya yang tepat bagi guru dimasa sekarang ini dalam rangka mencetak siswa-siswi menjadi generi yang bisa bersaing dalam menghadapi revolusi industri 4.0, harapannya adalah bahwa siswa tidak hanya mahir dalam satu aspek saja tapi tentunya terampil dalam melakukan berbagai keahlian. Ada tiga aspek besar yang harus dicapai oleh murid dalam proses pembelajar yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Wina Sanjaya (2010:14) menjelaskan bahwa:

Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa, termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Dalam meningkatkan aspek-aspek tersebut seorang guru harus terampil semaksimal mungkin dalam menjalankan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika sudah memenuhi kriteria ketiga di atas. Terampil yang dimaksud adalah terampil dalam merancang pembelajaran yang disebut dengan RPP, didalamnya termuat berbagai rancangan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Dalam RPP itu juga harus ditentukan model pembelajaran apa yang mesti digunakan sehingga dapat sesuai dengan materi dan murid yang akan kita hadapi.

Diperkuat juga oleh Benny A. Pribadi (2010:18) “pemilihan dan penerapan desain model pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penguasaan kompetensi siswa”.

Masa anak usia dini yang lebih dikenal dengan masa bermain, segalanya bagi mereka adalah bermain, makan sambil bermain, mandi sambil bermain bahkan belajar juga sambil bermain. Pada posisi seperti ini seorang guru yang kreatif harus mampu memasukkan materi-materi pelajaran dalam suasana bermain tersebut. Banyak guru yang hanya menggunakan metode bernyanyi, metode bercerita, metode game dan lain-lain yang pembelajarannya lebih terfokus kepada guru itu sendiri.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Luk Luk Atul Fuah dengan judul skripsi “Penggunaan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema

Makananku Sehat dan Bergizi pada Siswa Kelas IV MIN Manggarwetan Kecamatan Godong Kabupaten Grobangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat semakin meningkatnya hasil belajar siswa dari setiap siklusnya yaitu siklus I siswa yang tuntas belajar 14 siswa atau 70%, dengan nilai rata-rata 72,25. Sedangkan untuk penilaian rubik pembuatan buklet susu dan presentasi buklet, terdapat 16 siswa mendapat kriteria penilaian (baik) dengan skor nilai 3 total skor 48, pembuatan buklet susu, Sedangkan dalam presentasi buklet susu terdapat 18 siswa mendapatkan nilai presentasi (sangat baik) dengan skor nilai 3 total skor 54. Pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau 100% tuntas belajar dengan nilai rata-rata 82,8. Penilaian rubik membuat brosur semua siswa kelas IVA tuntas mendapatkan nilai 4 (Sangat Baik) total skor 80. Nilai akhir hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dengan metode *Snowball Throwing* meningkat. Dan juga pernah diteliti oleh Emah Hujaemah dan Asep Saefurrohman dengan judul jurnal “Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 26,20, t tabel sebesar 1,72 dengan df 21 pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian, t hitung $\geq t$ tabel yaitu $26,20 \geq 1,72$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh penerapan model *snowball throwing* terhadap hasil belajar IPA materi wujud benda di kelas IV SDN Koroncong.

Sekolah RA Aisyah Az-zahrah adalah salah satu sekolah yang banyak diminati di kecamatan Medan Johor. Hasil observasi awal ditemukan bahwa jumlah siswa di sekolah ini cukup banyak dibuktikan dengan adanya tiga rombel

disetiap tahun, lingkungan sekolah sangat luas namun fasilitas sarana bermain belum memadai di buktikan anak-anak masih antri untuk mendapatkan giliran bermain dari sebuah alat permainan, dalam observasi peneliti tenaga pendidik di sekolah ini lebih di dominasi oleh guru yang tidak jurusan PIAUD, dan mereka bergabung dalam sebuah komunitas IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) untuk mendapat pelatihan tentang pendidikan Anak Usia Dini. Dan sekarang ini ada satu guru yang sedang melanjutkan pendidikan di salah satu universitas dengan jurusan PIAUD untuk meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan anak usia dini, guru di sekolah ini juga berusaha untuk memberikan strategi yang bervariasi salah satu strategi yang selalu dilakukan oleh guru adalah model pembelajaran *snowball throwing*, oleh karena itu peneliti ingin mendalami bagaimana model pembelajaran ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga peneliti menetapkan judul pada penelitian ini dengan: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP KEMAMPUAN ASPEK KOGNITIF DAN MOTORIK ANAK USIA DINI DI RA AISYAH AZ-ZAHRA MEDAN JOHOR, MEDAN

B. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini menjadi tiga variabel yaitu:

1. Variabel X : Pengaruh model pembelajaran *snowball throwing*
2. Variabel Y_1 : Kemampuan kognitif anak usia dini
3. Variabel Y_2 : kemampuan motorik anak usia dini

C. RUMUSAN MASALAH

Dari fokus penelitian di atas peneliti merumuskan penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana model pembelajaran *snowball throwing* di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?
2. Bagaimana kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?
3. Bagaimana kemampuan motorik anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?
4. Bagaimana kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran klasikal di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?
5. Bagaimana kemampuan motorik anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran klasikal di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?
6. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan aspek kognitif anak usia dini di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?
7. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan aspek motorik anak usia dini di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Model pembelajaran *snowball throwing* di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor.
2. Kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor.
3. Kemampuan motorik anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor.
4. Kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran klasikal di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor.
5. Kemampuan motorik anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran klasikal di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor.
6. Pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan aspek kognitif anak usia dini di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor.
7. Pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan aspek motorik anak usia dini di RA Aisyah Az-zahra Medan Johor ?

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
Berdasarkan perumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menambah referensi model pembelajaran *snowball throwing* dan mengukur kemanfaatan dari teori model pembelajaran ini.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan mengenai pengembangan pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

2) Bagi Guru

Menambah strategi dan model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk lebih tepat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, tujuan, dan sarana-prasarana dalam pembelajaran.

3) Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan masukan bagi pihak jurusan dalam upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa program FITK konsentrasi AUD.